

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Industri kecil merupakan salah satu penggerak utama dalam perekonomian Indonesia dan mempunyai daya saing yang cukup tinggi. Sehingga sektor ini diharapkan akan mampu menjadi pendorong, pemicu, dan sekaligus motor penggerak pembangunan. Saat terjadi krisis pada tahun 1997, industri kecil tetap mampu menjadi roda penggerak bagi perekonomian. Hal ini terlihat karena ditunjukkan oleh nilai tambah, kesempatan berusaha serta pada saat industri besar satu persatu gugur, industri kecil mampu menunjukkan eksistensinya kendati tidak semuanya mampu bertahan.

Sektor industri kecil dinilai memiliki andil yang sangat besar terhadap pertumbuhan ekonomi, karena berkaitan dengan potensi yang terkandung dari industri kecil yaitu :

1. Menciptakan lapangan pekerjaan
2. Memelihara dan membentuk modal sektor usaha
3. Penyebaran kekuatan ekonomi, pertahanan dan keamanan
4. Peningkatan keterampilan dan kesadaran kewirausahaan
5. Penggunaan sumber daya alam bagi produksi

Secara nasional, misi industri kecil diarahkan untuk memenuhi misi sosial, sedangkan kebijaksanaan regional Jawa Barat dititikberatkan pada usaha-usaha kooperatif dan pengembangan tujuan-tujuan wilayah pembangunan (**Bachtiar Hasan**, 2003:18). Berikut pada tabel 1.1 ditampilkan perkembangan industri di Kabupaten Bandung pada kurun waktu antara tahun 2003-2007.

Tabel 1.1
Perkembangan Industri Kabupaten Bandung 2003-2007

Uraian	2003	2004	2005	2006	2007
1. Industri Kecil					
Unit	59	59	115	110	102
Investasi	5.944.064.000	6.344.560.000	13.609.600.000	13.713.200.000	13.815.382.000
Tenaga kerja	755	704	1.611	1.401	1.069
2. Industri Menengah					
Unit	23	58	75	56	59
Investasi	13.759.050.000	35.744.088.634	49.104.161.000	35.478.759.000	35.652.507.540
Tenaga kerja	1.624	3.601	4.841	3.866	3.219
3. Industri Besar					
Unit	34	52	47	53	57
Investasi	332.839.651.793	265.967.640.634	243.955.528.438	600.223.620.722	1.621.912.799.773
Tenaga kerja	16.971	12.015	8.045	13.056	16.494

Sumber: Dinas Koperasi, Usaha kecil Menengah & Perindustrian Perdagangan

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, jumlah unit usaha industri kecil Kabupaten Bandung mengalami perkembangan sebesar 56 unit usaha atau 48,69% pada tahun 2005 dengan jumlah investasi sebesar Rp 13. 609.600.000 atau 55,58%. Pada tahun 2005 mengalami perkembangan yang cukup signifikan dengan menampung tenaga kerja sebesar 1.611 orang atau sebesar 56,30 %.

Keberadaan sentra industri kecil pengrajin, khususnya ditengah perekonomian negara yang mengalami krisis merupakan tulang punggung perekonomian masyarakat, sebab kegiatan utamanya menyentuh langsung kebutuhan hidup masyarakat. Namun pada satu sisi, industri kecil dilihat sebagai suatu kegiatan usaha yang kurang profesional, modal terbatas, manajemen sederhana, kemampuan dan keterampilan terbatas, menggunakan teknologi yang sederhana, serta kerapuhan usahanya.

Seperti yang dikemukakan oleh Zimmerer dalam Siti Fatimah (2009) kegagalan suatu usaha diantaranya dapat disebabkan oleh:

- a. Ketidakmampuan manajemen.
- b. Kurang memiliki pengalaman.
- c. Lemahnya kendali keuangan.
- d. Gagal mengembangkan perencanaan strategis.
- e. Pertumbuhan yang tidak terkendali.
- f. Lokasi yang buruk.
- g. Pengendalian persediaan yang tidak baik.
- h. Ketidakmampuan membuat transisi kewirausahaan

Beberapa industri kecil yang saat ini berkembang di Kota Bandung diantaranya yaitu, Sentra industri sepatu Cibaduyut, Sentra industri kaos Jalan Suci, Sentra industri Binongjati, Sentra industri tekstil Cigondewah, dan Sentra industri Jeans Cihampelas. Kelima kawasan itu sudah banyak dikenal oleh masyarakat luas. Namun selain itu terdapat pula sentra industri roti yang keberadaannya masih belum banyak dikenal oleh masyarakat Bandung sendiri.

Dalam menyelenggarakan usaha yang bergerak dibidang industri, setiap pengusaha berusaha agar bisa memperoleh hasil yang banyak dan berkualitas. Disini terdapat banyak usaha untuk menghasilkan barang/produk dengan mengolah sumber daya yang digunakan untuk menjalankan suatu produksi.

Usaha industri roti adalah sebuah usaha yang tidak berasal dari sumber-sumber alam yang terdapat di suatu tempat yang diperlukan untuk produksi roti, sehingga dalam usaha industri roti ini, merupakan usaha produksi yang dilakukan dengan memanfaatkan input untuk menghasilkan suatu output yang diharapkan.

Ini dapat diartikan bahwa dalam proses produksi pada usaha industri roti, adalah adanya aktivitas langsung dari sumber daya yang digunakan untuk menghasilkan *output* (hasil produksi).

Output perusahaan yang berupa barang-barang produksi tergantung pada jumlah input yang digunakan dalam proses produksi. Hubungan antara input

dengan output ini diberi ciri dengan menggunakan suatu fungsi produksi. **Richard A. Billas** (1995:114) mengemukakan bahwa fungsi produksi adalah “hubungan fisik antara input-input sumber daya perusahaan dan outputnya berupa barang dan jasa per unit waktu”. Menurut Sudarsono (1984:68) dalam Siti Fatimah (2009), fungsi produksi adalah “Hubungan teknis antara faktor-faktor produksi (yang disebut input) dengan hasil produksinya (yang disebut output)”.

Sentra usaha industri roti di jalan Kopo Kota Bandung merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang memiliki fungsi dan peranan yang sangat strategis karena termasuk salah satu bentuk usaha industri kecil yang dapat menjadi roda penggerak perekonomian, khususnya untuk masyarakat kopo Kota Bandung sendiri yang bermata pencaharian sebagai pengusaha roti, memberikan pendapatan bagi masyarakat, dan juga membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitarnya. Dimana kesempatan kerja merupakan hal yang penting yang dapat menjadi wadah untuk mengembangkan potensi masyarakat. Pada kesempatan kali ini, penulis akan melakukan penelitian di Gang Babakan Rahayu, jalan Kopo Kota Bandung. Dimana mata pencaharian sebagian besar penduduk wilayah tersebut merupakan pengusaha roti.

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan oleh penulis yang dikumpulkan secara kumulatif, berikut hasil produksi roti dalam kurun waktu 5 tahun terakhir :

Tabel 1.2
Jumlah Hasil Produksi Roti Tahun 2004-2008

Tahun	Hasil Produksi Roti (unit)	Perkembangan Hasil Produksi (%)
2004	32. 640. 000	-
2005	35. 412. 000	8,49%
2006	41. 184. 000	16,29%
2007	60. 676. 000	47,33%
2008	68. 618. 000	13,09%

Sumber : data pra penelitian (10 responden)

Dari data yang diperoleh dari sentra industri roti di Kopo pada lima tahun terakhir yaitu tahun 2004-2008 mencerminkan adanya kenaikan hasil produksi roti. Berikut tabel efisiensi produksi roti pada sentra industri roti di jalan Kopo Bandung :

Tabel 1.3
Efisiensi Produksi Roti Tahun 2004-2008

Tahun	Total Produksi (Q) dalam (unit)	Total Cost (TC) dalam (juta Rp.)	Cost Elasticity (Elastisitas Biaya)	Keterangan
2004	32. 640. 000	6.988,8		
2005	35. 412. 000	7.893,6	1,5	>1= tidak efisien
2006	41. 184. 000	9.980,6	1,6	>1= tidak efisien
2007	60. 676. 000	13.378,6	0,72	< 1= efisien
2008	68. 618. 000	15.482,4	1,2	>1= tidak efisien

Sumber : data pra penelitian (10 responden)

Karena terbatasnya faktor-faktor produksi yang ada, maka produsen akan selalu berusaha untuk memilih kombinasi yang tepat dalam penggunaan input, sehingga tercapai produksi yang optimal dan akan mencapai keuntungan yang maksimal.

Dengan melihat data diatas, dimana penulis mengambil lokasi penelitian di sentra industri roti jalan Kopo kota Bandung terdapat beberapa kendala. Diantaranya adalah masalah efisiensi hasil produksi yang tidak efisien.

Apabila permasalahan tersebut tidak ditangani sedini mungkin dan ketidakefisienan terjadi terus menerus, dikhawatirkan banyak pengusaha yang gulung tikar, maka salah satu cara untuk menanggulangi hal tersebut adalah dengan mengoptimalkan penggunaan input produksi yang ada, karena hal ini terlihat dari penggunaan input produksi yang masih inefisien. Maka metode optimalisasi dan efisiensi akan lebih tepat, dan dalam setiap proses produksi, input produksi merupakan komponen yang saling mengisi.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti faktor-faktor produksi yang mempengaruhi efisiensi produksi roti pada sentra industri roti jalan Kopo kota Bandung, dengan judul: **“ANALISIS EFISIENSI FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI PADA PRODUKSI ROTI (*Suatu Kasus pada Sentra Industri Roti Jalan Kopo Kota Bandung*)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, kegiatan produksi berkaitan erat dengan kemampuan menggunakan sumber daya berupa faktor-faktor produksi /input (masukan) yang terbagi dua macam, yaitu input tetap dan input variabel, yang diantaranya adalah: tenaga kerja, modal, material, energi, tanah, informasi dan manajerial. Dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil produksi diatas,

penulis hanya membatasi pada faktor modal, tenaga kerja dan teknologi. Maka rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Apakah penggunaan faktor produksi modal, tenaga kerja dan teknologi pada produksi roti sentra industri roti di jalan Kopo Kota Bandung telah mencapai efisiensi optimum?
2. Bagaimana tingkat Skala Ekonomi pada produksi roti sentra industri roti di jalan Kopo Kota Bandung?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penggunaan faktor produksi modal, tenaga kerja dan teknologi pada produksi roti sentra industri roti di jalan Kopo Bandung telah mencapai efisiensi optimum.
2. Untuk mengetahui tingkat Skala Ekonomi pada produksi roti sentra industri roti di jalan Kopo Bandung

1.3.2 Manfaat Penelitian

Kegunaan dari dilakukannya penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis:

- Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk memberi sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu ekonomi, khususnya ilmu ekonomi mikro.

- Kegunaan praktis

Kegunaan praktis dari dilakukannya penelitian ini adalah:

- a. Memberikan informasi bahwa optimalisasi dan efisiensi faktor produksi sangat berpengaruh pada produksi roti sentra industri roti di jalan Kopo Bandung.
- b. Sebagai bahan yang dapat dijadikan pertimbangan bagi berbagai pihak, diantaranya bagi para produsen roti dan karyawan bagian produksi di sentra industri roti di jalan Kopo Bandung dalam pencapaian jumlah produksi maksimal.

